

UNIVERSITAS DARMA PERSADA
PERPUSTAKAAN

**PERKEMBANGAN EKONOMI DI JEPANG
PADA JAMAN MUROMACHI
(ORGANISASI PERDAGANGAN/ZA)**

Skripsi Sarjana ini diajukan
sebagai satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra

OLEH :

**EKO WINARNO
NIM : 98111262**



PERPUSTAKAAN UNIV DARMA PERSADA

Indek	: 00 / SKR - FSJ / 03-04
Klas	: 338 - 9 - 0952 - WIN -
Objek	: PRK EKO - JPE
Peny	: EKO W
dan lain-lain	: SKR - FSJ
	0 19-2-04

**JURUSAN ASIA TIMUR
FAKULTAS SASTRA
PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JEPANG
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

JAKARTA 2003

Lembar Pengesahan Tim Penguji

Telah diterima dan diuji oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Sastra Jurusan
Asia Timur pada :

Hari :

Tanggal :

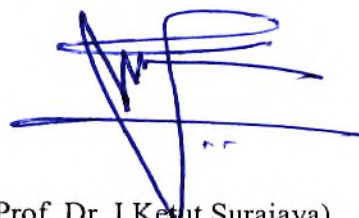
Pukul :

Ketua



(Dra. Tini Priantini)

Pembimbing




(Prof. Dr. I Ketut Surajaya)

Panitera



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Pembaca



(Nani Dewi Sunengsih, SS)

Seluruh Skripsi ini menjadi tanggung jawab

Penulis sepenuhnya.

Penulis

Eko Winarno

Lembar Pengesahan

Perkembangan Ekonomi di Jepang Pada Jaman Muromachi

(Organisasi Perdagangan/Za)

Skripsi ini telah disahkan pada :

Hari :

Tanggal :

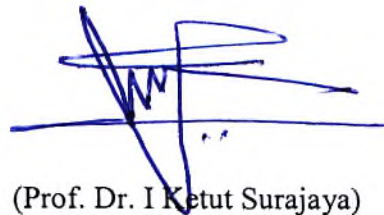
Ketua Program Studi

Bahasa dan Sastra Jepang



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Pembimbing



(Prof. Dr. I Ketut Surajaya)

Disahkan oleh :

Ketua Program Studi
Bahasa dan Sastra Jepang



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Dekan Fakultas



(Dra. Inny C. Haryono, MA)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **Perkembangan ekonomi di Jepang pada jaman Muromachi (Organisasi perdagangan/Za)**. Skripsi ini di buat sebagai salah satu syarat bagi mahasiswa untuk memperoleh gelar sarjana pada fakultas sastra, jurusan Asia Timur, Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang.

Dalam menyusun Skripsi ini, penulis memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. I Ketut Surajaya, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan serta koreksi sehingga penulisan Skripsi ini dapat tersusun.
2. Ibu Nani Dewi Sunengsih, SS, selaku pembimbing Akademik Fakultas Sastra Universitas Darma Persada dan juga selaku pembaca.
3. IbuDra. Tini Priantini, selaku Pudek II Bidang Administrasi Fakultas Sastra Universitas Darma Persada dan juga selaku ketua sidang skripsi.
4. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku Ketua Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada dan juga selaku panitera sidang skripsi.

5. Ibu Dra. Hj. Inny C. Haryono, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Persada.
6. Seluruh dosen pada Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang yang telah memberikan ilmu dan pengajaran kepada saya.
7. Keluarga saya, Ayah, Ibu serta adik-adik yang telah banyak membantu baik moril maupun meteril.

Sepenuhnya saya sadari bahwa penulisan skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu penulis menerima kritik-kritik yang membangun dari para pembaca. Semoga skripsi ini dapat dijadikan salah satu sumbangan pikiran dari penulis kepada pembaca dan almamater Universitas Darma Persada.

Jakarta, 17 Juni 2003

Penulis

Eko Winarno

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	6
1.3 Tujuan	6
1.4 Ruang Lingkup	6
1.5 Metode Penelitian	6
1.6 Sistematika Penulisan	7
BAB II PERKEMBANGAN EKONOMI DI JAMAN MUROMACHI	8
2.1 Masalah-Masalah Bakufu	9
2.2 Peningkatan Produksi	13
2.2.1 Jaringan Tranportasi	14
2.2.2 Pasar	17
2.2.3 Ekonomi Uang	20
2.2.4 Hubungan Perdagangan Dengan Pihak Luar Negeri	22
2.3 Pengaruh ekonomi	26

BAB III	PERKUMPULAN/ORGANISASI	PERDAGANGAN	
	(ZA) DI JAMAN MUROMACHI	28
	3.1 Asal-Usul Za	29
	3.2 Perkembangan Za	32
	3.3 Pengaruh Za	39
BAB IV	KESIMPULAN	41
	KRONOLOGI	44
	GLOSARI	45
	DAFTAR PUSTAKA	54
	LAMPIRAN	55

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Ketika Kamakura bakufu diambang kehancuran, kaisar Go Daigo kembali dari pengasingannya di Okino Shima. Keadaan di Kyoto saat itu sedang mengalami kekalutan karena adanya campur tangan pihak bakufu yang terlalu banyak, menyangkut masalah pergantian kaisar.

Kaisar Go Daigo memegang pemerintahan dan menolak campur tangan kuil Budha maupun bakufu pada saat pemerintahan militer Kamakura jatuh. Dia memberikan kedudukan yang sama kepada kaum bangsawan dan kaum militer dalam bidang pemerintahan. Kebijakan ini dikenal dengan nama restorasi *kenmu*. Namun dalam kenyataannya kebijakan tidak dapat dilaksanakan karena adanya pertentangan antara kaum bangsawan dan kaum militer, yakni dalam menjalankan pemerintahan, kedua kaum tersebut menginginkan hak sebagai pelaksana pemerintahan.¹

Ashikaga Takauji, komandan militer Kamakura bakufu ingin memihak kaisar dengan harapan agar dia diangkat sebagai *shōgun*, tetapi kaisar menolak. Ashikaga merasa tidak puas dan kembali ke Kamakura dengan mengumpulkan kaum militer yang anti istana, kemudian menyerang istana Kyoto. Istana akhirnya dapat diduduki oleh Ashikaga. Setelah menaklukkan Kyoto pada tahun 1338, Takauji menuntut gelar *shōgun* berdasarkan keturunan Minamoto dan akhirnya ia mendapat gelar *shōgun* itu dari istana bagian utara dan pada waktu terjadinya perselisihan dengan Istana Selatan, Ashikaga

¹ I Ketut Surajaya, Pengantar Sejarah Jepang I, UI, Depok 1996, hal. 30

Takauji membantu kaisar istana bagian utara, yang pada akhirnya dapat menduduki tahta kekaisaran. Oleh karena itu dengan keberhasilannya maka Takauji menjadi penguasa politik di Kyoto, sehingga lahirlah pemerintahan Muromachi bakufu. Nama Muromachi diambil dari nama daerah di Kyoto dimana tempat kediaman Ashikaga dan menjadi markas besar administrasi sampai tahun 1378.²

Jaman Muromachi yang berlangsung kurang lebih dua ratus tahun dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yakni jaman permulaan; yang meliputi enam puluh tahun sebagai masa pertentangan Istana Utara dengan Istana Selatan. Dan sisanya seratus empat puluh tahun; selama lebih kurang seratus diwarnai dengan peperangan-peperangan dan kekacauan seluruh negeri yang disebut dengan *Sengoku Jidai*.

Pada masa konflik Istana Utara dengan Istana Selatan kedudukan polisi jagabaya (*shugo*) yang kemudian dikenal sebagai pembesar tuan tanah daerah, mempunyai hak untuk mengontrol daerah propinsi (*ryōgoku*) semakin kuat. Akibatnya, kedudukan *shōgun* dan pembesar tuan tanah daerah berada dalam posisi kompromistik. Artinya, para pembesar ini, karena kedudukannya yang kuat, terkadang seperti menolak perintah-perintah atau kebijaksanaan *shōgun*. Kedudukan *shōgun* yang lemah inilah yang menyebabkan seringnya terjadi pemberontakan atau kekacauan di daerah pada jaman Muromachi.³

Kedudukan para pembesar tuan tanah daerah yang kuat mengakibatkan semakin kuat pula kedudukan petani, karena para pembesar tuan tanah ini memberikan berbagai kelonggaran kepada petani dalam rangka mencari pengikut untuk menentang bakufu. Sebagai akibatnya, maka pajak-pajak tahunan tidak lagi dibayarkan secara lancar ke

² Ryōshuke Ishii, Sejarah Institusi Politik, PT. Gramedia, Jakarta, 1998, hal. 38

³ I Ketut Surajaya, op. Cit., hal. 31

pemerintah pusat, melainkan dikumpulkan oleh para pembesar tuan tanah daerah, kondisi ini mengakibatkan keuangan bakufu semakin memburuk. Untuk mengatasi masalah keuangan ini, bakufu kemudian membuka dan mengembangkan transportasi baru, dengan jalan membuka jalan-jalan baru maupun sungai yang dapat dikenakan pajak bagi pengguna sarana jalan-jalan tersebut. Bakufu juga memungut pajak yang sangat tinggi terhadap rumah-rumah minuman dan warung-warung.

Banyaknya *daimyō* (pembesar tuan tanah) menjual tanahnya kepada petani kaya atau yang lebih dikenal dengan *myōshu* pada saat terjadinya perang *Ōnin*, untuk menunjang biaya perang mereka. Hal ini mengakibatkan tanah-tanah milik pembesar tuan tanah yang disebut *ryōgoku* terpecah-pecah. Tuan tanah baru atau pembesar tuan tanah yang masih tetap mempertahankan tanahnya yang dikenal dengan nama *Sengoku daimyō* atau *daimyō*. *Daimyō* membentuk kekuasaan administratifnya sendiri, sehingga wilayah-wilayah yang mereka kuasai secara otomatis merupakan negara-negara kecil yang bebas dari pengontrolan bakufu. Dengan demikian lahirlah sistem *ryōgoku*, yakni sistem kepemilikan tanah yang berpusat pada *daimyō*.

Dalam memajukan daerahnya masing-masing *daimyō* mengadakan beberapa kebijaksanaan; mengontrol para petani dan pedagang; mengembangkan pertanian dan bahkan perdagangan luar negeri. Pengontrolan petani ini bahkan sampai pada unit-unit terkecil masyarakat petani, seperti pemberian kekuasaan tanah kepada pemilik-pemilik tanah yang dikenal dengan nama *dogō* dan *jinushi*, agar para petani tunduk kepada *daimyō*. Pungutan pajak yang ditanggung petani sangat berat, tetapi mereka mendapat perlindungan agar dapat melaksanakan proses produksi secara baik. Teknik pertanian

yang dikembangkan para petani bertambah maju. dan itu terlihat dari penggunaan kincir air, sistem tumpang sari yaitu menanam gandum sesudah padi yang mulai meluas.

Dalam mempertahankan kekuasaan, *daimyō* berusaha mengumpulkan dan melindungi orang-orang yang bekerja di bidang perdagangan dan industri, sehingga perdagangan dan industri pun menjadi berkembang. Distribusi barang perdagangan yang meluas ke seluruh negeri mendorong bertambahnya bidang transportasi, berdiri pula pasar diberbagai daerah dan perdagangan dalam jumlah besar. Selain itu dibuatlah wadah-wadah yang berupa asosiasi (perkumpulan) para pedagang dan tukang-tukang yang mempunyai bidang usaha yang sama, produk-produk lokal yang khas pun mulai diproduksi di berbagai daerah. Di pusat-pusat wilayah *ryōgoku*, dibangun puri-puri yang dikenal dengan nama *shiro* atau *jō*. Di sekeliling puri ini dibangun perumahan para pegawai atau pengikut *daimyō* yang setia dan juga perumahan para pedagang. Inilah yang melahirkan kota disekeliling *jō* (puri) yang dikenal dengan nama *Jōkamachi*. Tujuan *daimyō* membangun tempat pemukiman ini adalah agar para pegawai *daimyō* dan para pedagang mudah dikontrol sehingga mereka tidak mudah bersekongkol dengan para petani yang menentang *daimyō*. Lama kelamaan kota sekeliling puri berkembang jadi kota-kota yang merupakan pusat ekonomi kota. Dengan demikian masa perang *Ōnin* dianggap sebagai awal kebangkitan kaum petani.

Menghubungkan faktor dalam pertumbuhan ekonomi, menjelang akhir abad 14 para petani bersatu mendirikan sebuah perkumpulan kecil di mana-mana untuk memajukan kehidupan mereka. Mereka menyediakan pasar untuk beras dan sayuran mereka, dan juga barang-barang kerajinan tangan yang dibuat pada waktu luangnya. Perdagangan ini mendorong mereka meningkatkan produksi dan berbagai hasil pertanian.

Pada abad 14 dan 15 Jepang dikenal sebagai negara maritim di Asia Timur dengan pengembangan ekonomi di dalam negeri yang kuat. Di bawah dorongan pemimpin militer, para petani Jepang mulai mengalami kemajuan teknologi dalam pertanian. Ini bisa dilihat dalam pengerjaan irigasi yang baik pada sungai, membantu memperbesar daerah pertanian, sehingga hasil panen pertanian di berbagai daerah menjadi dua kali lipat.⁴

Indikasi yang penting pada pertumbuhan ekonomi perdagangan adalah penggunaan mata uang dan alat tukar menukar. Penggunaan mata uang yang dilakukan oleh para petani dan pemilik feodal mengakibatkan munculnya kelompok penukar uang dan jasa penggadaian.⁵ Di jaman Muromachi sistem perdagangan *za* mempunyai pengaruh kuat bagi pertumbuhan ekonomi dalam bidang perdagangan.

Pengertian *za* adalah kelompok perdagangan atau para pedagang yang memperoleh hak istimewa di daerah propinsi dalam negeri. Sumber perniagaan di jaman Ashikaga terletak pada *za* di bawah para pedagang yang mendapat hak istimewa untuk melakukan perdagangan.

Kemajuan yang dicapai dari sistem monopoli perdagangan atau *za* tidak luput dari peranan pasar, dimana pasar merupakan tempat utama dari bisnis, hak *za* menduduki pasar pada akhir abad 15 dan 16 cenderung meningkat, pada tiap-tiap pasar. Hal ini mengakibatkan meningkatnya jumlah pasar dan penghasilan dalam sumber perdagangan.⁶ Sumber penting pendapatan bakufu lainnya adalah perdagangan asing dan monopoli menyediakan mata uang.

⁴ John W. Hall & Kenneth B. Pyle, *Dela Corte World History Japan "From Prehistory to Modern Times"*, University of Washington. Hal, 113

⁵ John W. Hall & Kenneth B. Pyle, *op. Cit.* hal. 121

⁶ Tonomura Hitomi, *Community and Commerce in Late Medieval Japan*, California 1992, hal. 105

1. 2. Permasalahan

Bagaimana perkembangan ekonomi yang pesat di jaman Muromachi di tengah pertikaian perang saudara, apa faktor penyebab dari pesatnya perdagangan yang dilakukan oleh serikat pedagang / organisasi (*Za*) perdagangan.

1. 3. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan perdagangan (*za*) di jaman Muromachi antara lain; mengalami pertumbuhan dalam bidang perdagangan khususnya dibukanya suatu pasar, pertumbuhan penggunaan mata uang yang sudah ada yaitu uang logam.

1. 4. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini, penulis membatasi bahan yang akan dibahas yaitu Organisasi perdagangan di jaman Muromachi pada tahun 1336 sampai 1573.

1. 5. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kepustakaan. Untuk mendapatkan bahan-bahan penulisan ini, penulis menggunakan buku-buku dari berbagai macam perpustakaan diantaranya adalah Universitas Darma Persada, Perpustakaan Pusat Kebudayaan Jepang dan Perpustakaan CSIS.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini terdiri dari 4 bab yang meliputi sebagai berikut :

- BAB I Membahas latar belakang, permasalahan, tujuan, ruang lingkup, metode penelitian, serta sistematika dari penelitian ini.
- BAB II Membahas perkembangan ekonomi di jaman Muromachi.
- BAB III Membahas perkumpulan atau organisasi perdagangan (*za*) di jaman Muromachi
- BAB IV Merupakan suatu kesimpulan dari penulis mengenai hal-hal yang dibahas pada bab-bab sebelumnya.